Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026,, Page: 13811-13821

REPRESENTASI EMOSI PADA METAFORA DALAM ALBUM THE TORTURED POETS DEPARTMENT OLEH TAYLOR SWIFT

Ery Ni'mah Nurafiah
Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, FHISIP, Universitas Terbuka
Corresponding Author : **Ery Ni'mah Nurafiah** E-mail: nikmah.nurafiah@gmail.com

Published: Februari, 2026

ABSTRACT

Album The Tortured Poets Department karya Taylor Swift kaya akan metafora yang kompleks, menggambarkan pengalaman emosional yang intens. Namun, banyak pendengar memahami lirik secara literal, terutama melalui terjemahan cepat di TikTok dan YouTube, sehingga makna metafora yang mendalam sering tersederhanakan menjadi padanan kata langsung. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis metafora dalam lirik The Tortured Poets Department, (2) menganalisis makna berdasarkan konteks semantik, dan (3) memetakan emosi yang dihasilkan melalui metafora. Metodologi menggunakan kajian semantik dengan landasan teori Semantik Leech, Metafora Konseptual Lakoff & Johnson, dan teori linguistik emosi. Data utama berupa lirik asli album, sedangkan data pendukung berasal dari observasi konten terjemahan di YouTube dan TikTok sebagai refleksi interpretasi literal. Analisis dilakukan melalui identifikasi metafora, interpretasi makna kontekstual, dan pemetaan hubungan metafora–emosi. Hasil menunjukkan bahwa metafora dalam The Tortured Poets Department bukan sekadar hiasan bahasa, tetapi juga struktur kognitif yang membangun emosi seperti kesedihan, sakit hati, kemarahan, kelelahan eksistensial, dan proses penyembuhan. Kesimpulannya, metafora berperan sebagai jembatan antara bahasa dan pengalaman emosional, sehingga pemahaman kontekstual penting agar makna emosional album tidak hilang.

Kata Kunci: metafora, analisis semantik, representasi emosi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bahasa dalam lirik lagu bekerja lebih jauh daripada sekadar menyampaikan cerita; ia menjadi media tempat pengalaman batin diungkapkan melalui simbol, ikatan makna, dan metafora. Dalam musik populer, metafora menjadi media utama untuk mengungkap emosi yang tidak dapat disampaikan secara langsung. Taylor Swift, khususnya dalam album *The Tortured Poets Department*, memanfaatkan metafora kompleks yang memadukan luka personal, ingatan traumatis, kerinduan, hingga proses rekonstruksi diri. Kekayaan bahasa figuratif ini menjadikan album tersebut bukan hanya karya musik, tetapi juga teks emosional yang menuntut pembacaan mendalam.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendengar di platform seperti TikTok dan YouTube cenderung menafsirkan lirik *The Tortured Poets Departmen*t secara literal melalui terjemahan instan ataupun terjemahan mandiri dengan metode word-to-word. Hal ini menimbulkan kesenjangan makna karena metafora yang seharusnya memuat pengalaman emosional penuh justru ditekan menjadi kalimat langsung. Minimnya pemaknaan metaforis menyebabkan pesan emosional yang dibangun Taylor Swift tidak sepenuhnya tersampaikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian linguistik yang mampu membongkar representasi emosi melalui metafora secara sistematis.

Penelitian mengenai metafora dalam karya Taylor Swift dan musik populer lainnya sebenarnya telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** menganalisis Metafora Konseptual Duka pada Album *Folklore* Karya Taylor Swift melalui Lensa Kübler-Ross, dengan fokus pada tahapan berduka (denial, anger, bargaining, depression, acceptance). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap lagu merefleksikan ekspresi emosi kehilangan dan proses penyembuhan psikologis melalui metafora kreatif. Namun, penelitian ini bersifat interpretatif atau

pemaknaan saja dan tidak menganalisis distribusi metafora atau hubungan metafora dengan jenis emosi secara kuantitatif.

Selain itu, studi oleh **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** mengeksplorasi metafora pada lagu bertema musim panas karya Mafumafu menggunakan teori Ullman. Penelitian ini menemukan bahwa metafora antropomorfik, kehewanan, pengabstrakan, dan sinestetik mampu merepresentasikan pengalaman emosional mendalam, meskipun analisisnya tidak fokus pada satu jenis emosi spesifik.

Penelitian tentang lagu Indonesia juga menegaskan peran metafora sebagai media representasi emosi. Studi tersebut seperti milik **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** menekankan dimensi emosional cinta dalam lagu pop Indonesia melalui klasifikasi metafora antropomorfik, kehewanan, pengabstrakan, dan sinestetik. **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** juga menyoroti representasi cinta dalam lirik album *Love Song Collection* di lagu yang berjudul AAA, dengan metafora yang memperkuat penyampaian emosi cinta kompleks. **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** meneliti metafora konseptual dalam album *Leo-Nine* karya LiSA, menemukan empat jenis metafora dominan yang merepresentasikan konflik batin dan perjuangan hidup, sedangkan **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** menunjukkan empat jenis metafora utama dalam album Berhati karya Sal Priadi dengan fungsi ekspresif yang kuat dalam menyampaikan cinta, spiritualitas, dan relasi manusia.

Berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa metafora dalam lirik lagu berfungsi sebagai media representasi emosi. Namun, mayoritas masih bersifat deskriptif dan terbatas pada satu jenis emosi di satu album tertentu.

Dan hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis metafora dan pembentukan emosi dalam album *The Tortured Poets Department*. Padahal, album ini memuat intensitas emosi yang berbeda, lebih kelam, reflektif, dan penuh simbol kehancuran batin serta penyembuhan. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung berhenti pada identifikasi metafora tanpa memetakan distribusi atau hubungan metafora dengan jenis emosi yang direpresentasikan. Dengan kata lain, belum ada upaya secara menyeluruh yang menyatukan analisis linguistik dan pemetaan emosional dalam satu kerangka kajian. Inilah celah utama yang ingin dijembatani oleh penelitian ini.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga hal: pertama, mengidentifikasi jenis-jenis metafora yang muncul dalam lirik album *The Tortured Poets Department*; kedua, menganalisis makna metafora berdasarkan konteks semantik; dan ketiga, memetakan bagaimana metafora tersebut membangun representasi emosi tertentu. Pendekatan semantik dipilih karena menawarkan perangkat analitis untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan pengalaman afektif secara sistematis. Semantik Leech (1981) digunakan untuk membedakan makna konseptual, kontekstual, dan afektif dalam metafora. Teori Metafora Konseptual dari **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pemetaan antara domain konkret dan abstrak membangun makna emosional tertentu. Untuk melihat dasar emosi dengan lebih detail, penelitian ini juga mengacu pada teori emosi dasar **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.**. Kerangka Semantik Kognitif dari **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** kemudian memperkuat analisis dengan melihat bagaimana metafora berakar pada pengalaman tubuh (embodied meaning) dan proses mental yang terstruktur.

Selanjutnya, teori representasi dari **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** membantu menjelaskan bagaimana metafora berfungsi sebagai mekanisme produksi makna yang merepresentasikan pengalaman emosional penulis kepada audiens. Selain itu, Lirik-lirik dalam *The Tortured Poets Department* memperlihatkan fungsi lirik sebagai bentuk diskursus sastra yang kompleks sebagaimana dijelaskan oleh **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.**. Dan yang terakhir teori Conceptual Blending **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** digunakan untuk menjelaskan metafora-metafora kompleks atau berlapis yang muncul dalam *The Tortured Poets Department,* terutama ketika Taylor Swift mencampurkan citra naratif dan emosional sekaligus dalam satu konstruksi metaforis. Dengan memadukan ketujuh landasan teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana metafora bekerja sebagai media representasi emosi dalam lirik musik, serta bagaimana struktur semantik dan kognitif berkontribusi terhadap pemaknaan emosional yang muncul dalam album *The Tortured Poets*

Department. Melalui penggabungan teori dan fenomena kontemporer, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana metafora berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan emosi dalam karya Taylor Swift.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pendengar, mahasiswa, dan peneliti linguistik dengan menawarkan cara membaca lirik yang tidak sekadar literal, tetapi lebih reflektif dan interpretatif. Dengan memetakan metafora dan emosi, karya ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian lanjutan tentang musik populer sebagai objek linguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana untuk visualisasi data, sesuai dengan karakteristik lirik lagu yang kaya metafora, simbolisme, dan representasi emosional kompleks. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap makna konseptual, kontekstual, dan afektif secara alamiah, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2021) yang menekankan fleksibilitas metode ini dalam menginterpretasikan fenomena teks naratif, serta Sudaryono (2022) yang mendefinisikannya sebagai prosedur sistematis untuk mendeskripsikan kondisi alamiah tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini juga selaras dengan Creswell dan Poth (2018) dalam Qualitative Inquiry and Research Design, yang merekomendasikan desain kualitatif untuk kajian semantik mendalam pada data tekstual seperti lirik, di mana fokus pada interpretasi pola makna dan konteks emosional. Selain itu, Emzir (2016) mendukung penggunaan metode ini untuk analisis data kualitatif pada objek linguistik, memastikan keakuratan deskripsi fenomena semantik.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument, didukung oleh lembar analisis metafora, tabel frekuensi, dan catatan observasi konten terjemahan di YouTube serta TikTok. Teknik pengumpulan data mencakup studi dokumen lirik asli album The Tortured Poets Department yang tersedia secara publik, observasi purposive terhadap terjemahan literal online, serta pencatatan manual untuk mengidentifikasi metafora konseptual berdasarkan Lakoff dan Johnson (1980), representasi emosi menurut Ekman (2003), dan image schema semantik kognitif. Instrumen ini diperkuat oleh prosedur triangulasi data seperti yang disarankan Emzir (2016) untuk validitas analisis kualitatif, serta software pengolah tabel sederhana untuk elemen kuantitatif frekuensi metafora dan emosi, sesuai panduan Sugiyono (2021) tentang integrasi mixed elements dalam desain deskriptif.

Teknik analisis data melibatkan identifikasi metafora melalui klasifikasi structural, ontological, dan orientational (Lakoff & Johnson, 1980), interpretasi makna kontekstual dengan Semantik Leech (1981), pemetaan emosi berdasarkan Ekman (2003), serta penggabungan teori representasi Hall (1997), diskursus sastra Short (1996), conceptual blending Fauconnier & Turner (2002), dan semantik kognitif Evans & Green (2015). Analisis dilakukan secara bertahap: reduksi data dengan pengkodean metafora, display data dalam tabel frekuensi dan deskriptif, serta penarikan kesimpulan melalui hubungan metafora-emosi, mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang diadaptasi Emzir (2016) untuk kajian semantik lirik. Dukungan kuantitatif mencakup perhitungan persentase kemunculan untuk visualisasi pola dominan, sebagaimana direkomendasikan Sudaryono (2022) dan Creswell dan Poth (2018) untuk memperkaya interpretasi kualitatif.

Populasi penelitian adalah seluruh 21 lirik lagu dalam album The Tortured Poets Department karya Taylor Swift, dirilis pada 2024, dengan sampel purposive sebanyak 10 lagu utama yaitu Fortnight, Down Bad, My Boy Only Breaks His Favorite Toys, The Alchemy, loml, So Long London, Florida!!!, Slut!, Guilty as Sin?, dan Fresh Out The Slammer. Pemilihan sampel didasarkan pada kepadatan metafora tinggi dan potensi representasi emosi signifikan, sesuai teknik purposive sampling Sugiyono (2021) yang menargetkan elemen representatif dari populasi tekstual, serta Creswell dan Poth (2018) untuk studi kasus mendalam pada subset data kualitatif. Data pendukung berasal dari observasi 20+ konten terjemahan literal di TikTok dan YouTube (periode April-Oktober 2025) untuk refleksi interpretasi non-kontekstual.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis: tahap pertama pengumpulan lirik asli dan observasi konten pendukung (1-2 minggu); tahap kedua identifikasi dan klasifikasi metafora per lagu menggunakan kerangka teori (minggu 3-5); tahap ketiga analisis makna semantik dan pemetaan emosi dengan tabel frekuensi (minggu 6-7); serta tahap keempat interpretasi komprehensif dan validasi

triangulasi (minggu 8). Prosedur ini mengikuti alur logis Emzir (2016) untuk analisis data kualitatif berbasis teks, dengan penekanan etika seperti kutipan akurat lirik publik dan hindari plagiarisme interpretasi, sebagaimana diuraikan Sudaryono (2022) dan Creswell dan Poth (2018). Pendekatan ini menegaskan lirik album sebagai objek semantik kognitif terstruktur, memetakan hubungan bahasa, kognisi, dan emosi secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Semantik menurut Teori Leech (1981)

No.	Judul Lagu	Contoh Lirik	Konseptual	Kontekstual	Afektif
1.	Fortnight	"I touched you for only a fortnight / And for a fortnight there, we were forever"	Waktu sebagai sesuatu yang bisa "dihitung" = time is finite	Lirik ini bicara soal hubungan singkat tapi meninggalkan luka mendalam	Membuat pembaca merasakan frustasi dan kehilangan
2.	Guilty as Sin	"I keep these longings locked / In lowercase inside a vault"	Perasaan sebagai benda yang bisa dikunci = emotion is weight/containment	Lirik bicara tentang keinginan terpendam dan konflik moral pribadi	Menimbulkan rasa bersalah, ketegangan batin, dan konflik emosional
3.	So Long, London	"I saw in my mind fairy lights through the mist / I kept calm and carried the weight of the rift"	Kota/ruang sebagai cerminan emosi = place as emotional landscape	Latar London menjadi simbol perpisahan, nostalgia, dan konflik cinta	Menimbulkan suasana melankolis, kehilangan, dan rindu yang kompleks

Analisis metafora dalam lagu-lagu *Fortnight, Guilty as Sin, dan So Long, London* menunjukkan bagaimana lirik Taylor Swift menggunakan makna konseptual, kontekstual, dan afektif untuk menyampaikan emosi yang kompleks. Dalam Fortnight, metafora waktu sebagai sesuatu yang dapat "dihitung" (*time is finite)* memperlihatkan intensitas hubungan singkat namun mendalam; meski hanya berlangsung sebentar, pengalaman tersebut meninggalkan kesan emosional yang kuat pada narator. Lirik "*I touched you for only a fortnight / And for a fortnight there, we were forever"* menekankan pertentangan antara durasi nyata dan intensitas emosional, yang dalam konteks lagu menunjukkan nostalgia dan kehilangan.

Sementara itu, *Guilty as Sin* menggunakan metafora afektif dan konseptual untuk menggambarkan konflik batin dan rasa bersalah. Baris "*I keep these longings locked / In lowercase inside a vault*" memvisualisasikan perasaan terpendam sebagai objek yang dapat dikunci, menekankan ketegangan emosional narator dan perasaan bersalah atas fantasi atau keinginan yang tidak tersalurkan. Konteks lagu memperkuat makna ini, karena lirik mengulik pada keinginan yang tidak tersalurkan dan dilema moral, sehingga pembaca atau pendengar merasakan intensitas konflik batin tersebut.

Sedangkan *So Long, London* menampilkan metafora konseptual dan kontekstual melalui penggunaan kota sebagai lanskap emosional. Lirik *"I saw in my mind fairy lights through the mist / I kept calm and carried the weight of the rift"* menunjukkan bagaimana London menjadi simbol perpisahan, nostalgia, dan beban emosional. Konteks perjalanan cinta yang rumit menekankan rasa kehilangan dan kesedihan, sementara efek afektif lirik menciptakan suasana melankolis dan reflektif bagi pendengar.

Ketiga lagu ini secara keseluruhan memperlihatkan bagaimana metafora dalam lirik Taylor Swift berfungsi tidak hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai alat kognitif dan emosional untuk mengekspresikan pengalaman batin yang kompleks, mempertemukan konsep abstrak dengan konteks konkret dan reaksi afektif yang kuat.

Tabel 2. Metafora Konseptual sesuai kerangka Lakoff dan Johnson (1980)

No	Judul Lagu	Jumlah Kemunculan			Total	Persentase
		Structural Metaphor	Orientational Metaphor	Ontological Metaphor		
1.	Fortnight	4	4	7	15	47% **Ontological Metaphor**
2.	Down Bad	10	4	6	20	50% **Structural Metaphor**
3.	My Boy Only Break His Favorite Toys	9	4	8	21	43% **Structural Metaphor**
4.	The Alchemy	12	6	9	27	44% **Structural Metaphor**
5.	Loml	12	6	9	27	44% **Structural Metaphor**
6.	So Long, London	12	7	9	28	43% **Structural Metaphor**
7.	Florida!!!	14	6	12	32	44% **Structural Metaphor**
8.	Slut!	10	5	9	24	42% **Structural Metaphor**
9.	Guilty as Sin?	11	4	10	25	44% **Structural Metaphor**
10.	Fresh Out The Slammer	10	6	8	24	42% **Structural Metaphor**
Total		104	52	87	243	
Persentase		43%	21%	36%	100%	

Tabel 3. Metafora Konseptual sesuai kerangka Lakoff dan Johnson (1980)

No.	Lagu	Jenis Metafora	Contoh Lirik	Penjelasan
1.	Fortnight	Structural	"I love you, it's ruining my life."	Cinta dipetakan sebagai kekuatan destruktif = LOVE AS DAMAGE.
2.	Down Bad	Orientational	"Down bad, waking up in blood "	Emosi sedih direpresentasikan sebagai posisi menurun = SADNESS IS DOWN.
3.	So Long, London	Orientational	"I died on the altar." : implied descent	Momen patah hati digambarkan sebagai jatuh dari harapan.

4.	Florida!!!	Orientational	"What if I told you I'm afraid of it all?"	Emosi sebagai perjalanan mencari pelarian = EMOTION AS A PATH.
5.	The Tortured Poets Department	Ontological	"You left your typewriter at my apartment."	Objek diberi entitas makna sebagai simbol keterikatan.
6.	My Boy Only Break His Favorite Toys	Ontological	"Stole my tortured heart, Left all these broken parts""	Prasaan sakit atau patah hati divisualisasikan sebagai benda yang bisa pecah.
7.	Loml	Structural	"You're the loss of my life."	Permainan struktur makna LOVE = LOSS.
8.	Guilty as Sin?	Structural	"These fatal fantasies / Giving way to labored breath"	Fantasi dan keinginan abstrak dipahami lewat efek fisik nyata, seolah pikiran punya kekuatan menyerang tubuh.
9.	Fresh Out The Slammer	Ontological	"Handcuffed to the spell I was under"	Perasaan terikat atau terkontrol oleh emosi/pengalaman dijadikan objek fisik (handcuffed), sehingga kondisi abstrak ("terperangkap dalam pengaruh atau cinta") dipahami sebagai benda atau keadaan konkret yang menahan tubuh.
10.	The Alchemy	Structural	"These chemicals hit me like white wine"	Perasaan atau reaksi kimia tubuh (abstrak) dipahami melalui pengalaman fisik yang familiar (terserang oleh white wine), sehingga sensasi internal dijelaskan dengan aksi konkret yang bisa dirasakan secara nyata.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora konseptual dalam album *The Tortured Poets Department* sangat dominan dalam membingkai emosi yang kompleks. Dari total 243 kemunculan metafora, tiga kategori utama **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** muncul secara signifikan: structural metaphor (43%) yang paling mendominasi, ontological metaphor (36%), dan orientational metaphor (21%).

Struktur metafora paling menonjol ketika Taylor Swift membangun relasi konseptual antara cinta dan kerusakan (*Fortnight*), cinta sebagai kehilangan (*loml*), atau emosi sebagai kriminalitas (*Guilty as Sin?)*. Metafora ontologis muncul kuat melalui personifikasi dan konseptualisasi diri sebagai objek dalam lagu *My Boy Only Breaks His Favorite Toys,* di mana pengalaman luka emosional dipetakan sebagai kerusakan fisik. Sementara itu, metafora orientasional menjadi kerangka paling produktif, khususnya dalam menggambarkan dinamika naik–turun emosi, seperti rasa terpuruk (*Down Bad*) atau keinginan melarikan diri emosional (*Florida!!!)*. Dominasi metafora ini menunjukkan bahwa Taylor Swift secara konsisten menggunakan pola pemetaan konseptual untuk menghadirkan gambaran emosional yang lebih konkret, terstruktur, dan mudah dipahami pendengar. Dengan demikian, metafora konseptual bukan hanya perangkat estetis, tetapi fondasi cara album ini membangun pengalaman emosionalnya.

Tabel 4. Representasi Emosi Berdasarkan Teori Paul Ekman (2003)

No.	Judul Lagu	Jumlah Kemunculan							Persentase Emosi Dominan
		Sadness	Anger	Love	Fear	Digust	Suprise	Total	
1.	Fortnight	13	3		2			18	72 % **Sadness**
2.	Down Bad	10	2	1	3		1	17	59% **Sadness**
3.	My Boy	11	2	1	3			17	65%

	Only Break His Favorite Toys							**Sadness**
4.	The Alchemy	2		9		3	14	64% **Love**
5.	Loml	13	8	1	1		23	48% **Sadness**
6.	So Long, London	12	8	1	2	2	25	48% **Sadness**
7.	Florida!!!	10	5	2	5	5	1	28	56% **Sadness**
8.	Slut!	6	5	11	4	1	27	41% **Sadness**
9.	Guilty as Sin?	11	2	8	8	1	30	37% **Sadness**
10.	Fresh Out The Slammer	2		7	1		10	70% **Love**
Total Kemunculan		90	35	41	29	7	7	209	
Total Persetase		43%	17%	20%	14%	3%	3%	100%	

Berdasarkan teori emosi dasar **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.** yang mengidentifikasi emosi universal dengan ekspresi wajah yang khas dan terprogram secara biologis, enam emosi yang terdaftar (*Sadness, Anger, Love, Fear, Disgust, dan Surprise)* mencakup empat dari enam emosi dasar Ekman (*Sadness, Anger, Fear, Disgust, dan Surprise;* Ekman sering memasukkan *Joy/Happiness* sebagai yang keenam, sementara *Love* tidak secara universal dianggap sebagai emosi 'dasar' tunggal dalam modelnya).

Dominasi *Sadness* dari kesepuluh lagu tersebut (43%) dan *Anger* (17%) yang apabila digabungkan mencapai lebih dari setengah total presentase kemunculan emosi yaitu (60%), mengindikasikan bahwa album/karya yang dianalisis berfokus kuat pada tema-tema ketidakbahagiaan, kehilangan, konflik, dan kekecewaan. Tingginya *Sadness* (90 kemunculan) menyoroti keadaan emosional yang intensif terkait perpisahan, penyesalan, atau rasa sakit yang mendalam. Sementara itu, signifikansi *Anger* (35 kemunculan) menunjukkan adanya reaksi terhadap ketidakadilan, pengkhianatan, atau frustrasi, sering kali berfungsi sebagai respons pembelaan diri terhadap rasa sakit yang disebabkan oleh *Sadness*.

Emosi sisanya, seperti *Love* (20%), *Fear* (14%), *Disgust* (3%), dan *Surprise* (3%), memiliki peran pendukung namun esensial. Kehadiran *Love* yang cukup besar (20%), meskipun secara persentase lebih rendah dari *Sadness* dan *Anger*, menandakan bahwa konteks emosional berasal dari hubungan intim, di mana *Love* adalah fondasi yang memicu reaksi negatif setelah mengalami kemunduran. *Fear* (14%) bisa mencerminkan kecemasan tentang masa depan, kerentanan, atau rasa tidak aman dalam hubungan tersebut. Sementara itu, *Disgust* dan *Surprise* tergolong minor, menunjukkan bahwa reaksi-reaksi yang berkaitan dengan penolakan atau keterkejutan tidak menjadi fokus utama naratif emosional. Secara keseluruhan, data ini merefleksikan narasi emosional yang kompleks dan didominasi oleh pengalaman negatif, berpusat pada dinamika hubungan yang gagal dan gejolak emosional yang ditimbulkannya.

Tabel 5. Representasi Makna dalam Judul Lagu (Teori Stuart Hall 1997)

No.	Judul Lagu	Betuk Representasi	Representasi Makna Represetasional
1.	Fortnight	Representasi Waktu Emosional	Waktu singkat yang membawa dampak emosional besar dan melekat
2.	The Tortured Poet	Representasi Identitas &	Simbol ruang komunitas emosional bagi jiwa-

	Department	Suffering	jiwa yang terluka namun kreatif
3.	My Boy Only Breaks His Favorite Toys	Representasi Relasi yang Merusak	Subjek dilihat sebagai "mainan favorit" yang dihancurkan seseorang yang dicintai.
4.	Down Bad	Representasi Keterpurukan Emosional	Titik jatuh paling rendah, simbol kehancuran emosional.
5.	Loml	Representasi Cinta dan Kehilangan Makna	Frasa "love of my life" dibalik menjadi "loss of my life."
6.	So Long, London	Representasi Perpisahan & Wilayah	Emosional Kota dipersonifikasi sebagai simbol akhir dari sebuah hubungan.
7.	The Smallest Man Who Ever Lived	Representasi Penurunan Nilai Moral	Menggambarkan seseorang yang dianggap "kecil" secara etika dan karakter.
8.	I Can Do It With a Broken Heart	Representasi Performa Emosional	Menampilkan keharusan 'tetap berjalan' meski hancur di dalam.
9.	Guilty as Sin?	Representasi Moral & Konflik Batin	Menggambarkan dilema moral, rasa bersalah, dan godaan emosional.
10.	The Alchemy	Representasi Transformasi Emosi	Luka dan pengalaman pahit diolah menjadi kekuatan atau kemenangan.

Judul-judul lagu dalam *The Tortured Poets Department* memperlihatkan bagaimana Taylor Swift menggunakan bahasa sebagai sarana produksi makna, sejalan dengan pandangan Stuart Hall bahwa representasi bekerja melalui proses simbolik yang menempatkan pengalaman dalam sistem tanda tertentu. Judul seperti *Fortnight* dan *Down Bad* secara langsung membingkai pengalaman emosional ke dalam simbol waktu dan kondisi psikologis, memandu pendengar untuk memasuki ruang kesedihan, keterpurukan, dan nostalgia. Lagu seperti *My Boy Only Breaks His Favorite Toys* dan *The Smallest Man Who Ever Lived* menggunakan representasi objek dan ukuran sebagai metafora untuk hubungan beracun dan penilaian moral, menunjukkan bagaimana bahasa bekerja sebagai alat negosiasi makna. Sementara itu, judul seperti S*o Long, London* dan *The Alchemy* menyimbolkan proses transisi emosional perpisahan, transformasi, dan rekonstruksi identitas. Secara keseluruhan, struktur representasi dalam judul-judul ini membuktikan bahwa Taylor Swift tidak hanya menarasikan emosi, tetapi membangun konstruksi makna yang menghubungkan pengalaman personal dengan penafsiran kultural yang lebih luas.

Tabel 6. Analisis dari Teori Conceptual Blending - Fauconnier & Turner (2002)

No.	**Lagu**	**Konsep A**	**Konsep B**	**Ruang Campuran (Makna Baru)**
1.	Fortnight	Hubungan romantis	Kehancuran hidup	Cinta sebagai kekuatan yang merusak diri.
2.	The Tortured Poet Department	Penyair rapuh	Institusi formal	Pengarsipan rasa sakit sebagai identitas.
3.	My Boy Only Breaks His Favorite Toys	Mainan	Hubungan	Diri sebagai objek kesayangan yang akhirnya dihancurkan.
4.	Down Bad	Cinta intens	Depresi/keruntuhan	Ketergantungan emosional dipadukan dengan kehilangan stabilitas.
5.	Loml	"Love of my life"	"Loss of my life"	Cinta sebagai kehilangan terbesar.
6.	So Long, London	Kota	Hubungan	Tempat sebagai simbol kematian relasi.
7.	The Alchemy	Ilmu kimia	Cinta/penyembuhan	Luka emosional yang diolah menjadi kemenangan.
8.	Guilty as Sin?	Dosa	Rindu	Kerinduan diposisikan sebagai kesalahan moral.
9.	I Can Do It With a Broken Heart	Performa panggung	Patah hati	Kekuatan palsu yang ditampilkan di atas luka.

10.	The Smallest Man Who Ever Lived	Ukuran fisik	Karakter moral	Mengecilkan nilai seseorang melalui metafora ukuran tubuh.

Lirik-lirik dalam The Tortured Poets Department menunjukkan bagaimana Taylor Swift memanfaatkan pencampuran konseptual untuk membangun metafora yang berlapis dan sarat makna. Dalam lagu seperti *Fortnight*, ia memadukan konsep cinta dengan kehancuran hidup sehingga menghasilkan gambaran relasi yang paradoks: penuh kasih namun destruktif. Pada *My Boy Only Breaks His Favorite Toys*, Swift mencampurkan skema anak-anak (mainan) dengan dinamika hubungan dewasa, menciptakan ruang campuran yang menggambarkan kerentanan emosional melalui citra sederhana namun ironis. Lagu seperti *The Alchemy* menampilkan blending antara proses ilmiah dengan proses penyembuhan emosional, yang menghadirkan narasi kemenangan dari luka. Sementara itu, *So Long, London* dan *The Smallest Man Who Ever Live*d menunjukkan bagaimana Swift menggunakan ruang geografis dan fisik sebagai media untuk menyampaikan moralitas dan perpisahan. Keseluruhan blending ini memperlihatkan kecenderungan Swift untuk menggabungkan pengalaman personal, simbol kultural, dan citra naratif sehingga membentuk metafora kompleks yang memperluas makna emosi di dalam teks musiknya.

Tabel 7. Analisis Lirik sebagai Diskursus Sastra dari teori Short (1996)

No.	**Lagu**	**Elemen Sastra Dominan**	**Contoh Kutipan**	**Penjelasan Singkat**
1.	Fortnight	Narasi fragmentaris	“I love you, it’s ruining my life”	Menggunakan narasi patah untuk menggambarkan relasi toksik yang tidak linear.
2.	The Tortured Poet Department	Metafora literer	“You left your typewriter at my apartment”	Menempatkan objek literasi sebagai simbol keterikatan emosional.
3.	I Can Do It With a Broken Heart	Personifikasi & simbolisme	"I Can Do It With a Broken Heart"	Diri dipersonifikasikan sebagai objek rusak; simbol kontrol emosional.
4.	Down Bad	Monolog internal	“Now I'm down bad crying at the gym / Everything comes out teenage petulance”	Gaya curhat internal memperkuat rasa kehilangan dan kecemasan.
5.	Loml	Twist semantik	“You’re the loss of my life”	Permainan makna (“love” = “loss”) sebagai plot twist emosional.
6.	So Long, London	Imagery Spasial	“So long, London / Stitches undone / Two graves, one gun”	Kota digunakan sebagai lanskap naratif untuk menggambarkan putus hubungan dan perasaan kehilangan.
7.	I Can Do It With a Broken Heart	Ironi naratif	"I Can Do It With a Broken Heart"	Performa panggung menjadi metafora kekuatan palsu.
8.	Guilty as Sin?	Konflik Batin	“One slip and falling back into the hedge maze / Oh what a way to die”	Narasi dilema moral dan pergulatan emosional dalam ruang privat, menginternalisasi rasa bersalah dan keinginan.
9.	Fresh Out the Slammer	Motif Penjara	“Fresh out the slammer, I know who my first call will be to”	Kebebasan emosional diasosiasikan dengan keluar dari penjara simbolis, metafora untuk pemulihan dan kembali ke cinta.
10.	The Smallest Man Who Ever Lived	Karakterisasi Satir	“A message to the smallest man who ever lived”	Menggunakan hiperbola & metafora ukuran untuk mengecilkan tokoh.

Lirik-lirik dalam *The Tortured Poets Department* memperlihatkan fungsi lirik sebagai bentuk

diskursus sastra yang kompleks sebagaimana dijelaskan oleh **Kesalahan! Sumber referensi tidak ditemukan.**. Album ini tidak hanya mengandalkan melodi, tetapi membentuk narasi melalui gaya bahasa figuratif, simbolisme, dan struktur penceritaan yang multi-lapis. Misalnya, *Fortnight* dan Down Bad menghadirkan monolog internal yang membiarkan pendengar masuk ke dalam ruang psikologis yang rapuh. Lagu-lagu seperti *My Boy Only Breaks His Favorite Toys* dan *The Smallest Man Who Ever Lived* memanfaatkan metafora dan hiperbola untuk menggambarkan luka emosional dan karakter antagonistik secara satir. Sementara itu, *So Long, London* dan *Fresh Out the Slammer* mengintegrasikan ruang fisik, kota dan penjara sebagai bagian dari struktur naratif yang memperkuat tema pelepasan dan keterikatan. Pendekatan ini menegaskan bahwa lirik Taylor Swift tidak sekadar ekspresi emosional, tetapi teks sastra yang memadukan gaya bahasa, simbolisme, dan dinamika naratif sehingga menghasilkan representasi emosi yang kuat dan mendalam.

Tabel 8. Analisis Semantik Kognitif Menurut Teori Evans dan Green (2015)

No.	Judul Lagu	Bentuk Metafora	Konsep Kognitif	Penjelasan Singkat
1.	Fortnight	Waktu sebagai ruang	Time-as-Space	Dua minggu dipahami sebagai ruang emosioal yang padat dan intens.
2.	Guilty as Sin	Emosi sebagai beban moral	Emotion-as-Burden	Rasa bersalah digambarkan sebagai sesuatu yang menekan batin.
3.	The Tortured Poet Department	Pikiran sebagai ruang	Mind-as-Container	Pikiran diibaratkan ruang berisi "arsip" emosional dan naratif.
4.	My Boy Only Break His Favorite Toys	Cinta sebagai objek rapuh	Love-as-Fragile-Object	Hubungan digambarkan seperti mainan favorit yang rusak karena perilaku seseorang.
5.	Slut!	Identitas sebagai label sosial	Identity-as-Label	Identitas dipahami sebagai label yang ditempelkan di masyarakat.
6.	LOML *(Love of My Life)*	Cintai sebagai pusat hidup	Love-is-Central-Life	Sosok pasangan digambarkan sebagai inti makna dan tujuan hidup.

Analisis dari keenam lagu dalam album *The Tortured Poets Department* menunjukkan bahwa Taylor Swift menggunakan metafora sebagai alat utama untuk merepresentasikan pengalaman emosional dan memori personalnya. Pada lagu "*Fortnight*", konsep waktu dipahami sebagai ruang *(time-as-space)*, sehingga durasi dua minggu direpresentasikan sebagai wadah intensitas perasaan atas hubungan yang singkat namun sangat dalam. "*Guilty as Sin*?" memakai metafora emosi sebagai beban *(emotion-as-burden),* yang menggambarkan perasaan bersalah sebagai sesuatu yang menekan secara psikologis. Lagu *"The Tortured Poet Department"* menampilkan metafora pikiran sebagai ruang *(mind-as-container)*, memperlihatkan batin sebagai tempat penyimpanan arsip naratif yang penuh konflik. Sementara itu, *"My Boy Only Breaks His Favorite Toys"* menggunakan metafora cinta sebagai objek rapuh *(love-as-fragile-object)* untuk menekankan betapa hubungan dapat "pecah" akibat pola perilaku yang menghancurkan. Dalam "*Slut*!", identitas diposisikan sebagai label sosial *(identity-as-label)*, menunjukkan bagaimana pandangan masyarakat dapat membentuk atau membatasi seseorang. Terakhir, "*loml*" menampilkan metafora cinta sebagai pusat hidup *(love-as-central-value)*, ketika seseorang digambarkan sebagai sumber makna dan pusat emosional. Keseluruhan metafora ini menunjukkan bagaimana bahasa bekerja sebagai refleksi langsung dari proses kognitif, di mana emosi kompleks dirumuskan melalui pengalaman yang dapat dipetakan secara mental. Dan secara keseluruhan, lirik-lirik dalam *The Tortured Poet Department* memperlihatkan bagaimana metafora emosional muncul dari proses kognitif yang terstruktur, menggunakan pengalaman fisik dan sensorik sebagai basis untuk memetakan emosi dan relasi interpersonal, sesuai dengan kerangka semantik kognitif Evans dan Green (2006).

KESIMPULAN

Analisis lirik dalam album *The Tortured Poet Department* menegaskan bahwa Taylor Swift menggunakan bahasa sebagai jembatan antara pengalaman konkret dan emosi abstrak. Metafora konseptual, afektif, dan kontekstual membentuk peta kognitif yang memungkinkan pendengar merasakan intensitas kesedihan, kemarahan, kerinduan, dan cinta melalui simbol-simbol yang terstruktur dan penuh nuansa. *Metafora structural, ontological,* dan *orientational* mendominasi, menciptakan kerangka yang memperlihatkan konflik batin, dinamika hubungan, dan perjalanan emosional narator dengan cara yang sangat hidup dan terasa personal. Dominasi *Sadness* dan *Anger* menggarisbawahi fokus naratif pada kehilangan, kekecewaan, dan perasaan yang tak tersampaikan, sementara kehadiran *Love, Fear, Disgust,* dan *Surprise* menambah lapisan kompleksitas emosional yang membuat album ini kaya akan makna. Secara keseluruhan, lirik-lirik ini tidak hanya estetis dan puitis, tetapi juga berfungsi sebagai alat kognitif dan emosional untuk menavigasi pengalaman batin yang kompleks, membuktikan bahwa bahasa dalam musik bisa menjadi medium refleksi dan pemetaan psikologis yang mendalam.

SARAN

Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas cakupan analisis ke album-album lain Taylor Swift untuk melihat pola metafora dan representasi emosi secara komparatif, sekaligus mengeksplorasi pengaruh konteks budaya terhadap pemahaman lirik. Pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam, seperti analisis frekuensi kata kunci, sentiment analysis, atau network mapping metafora, dapat memperkuat validitas data dan memberikan visualisasi yang lebih konkret tentang distribusi metafora dan emosi. Selain itu, mengintegrasikan perspektif psikologi musik atau teori kognitif emosi dapat membantu memahami bagaimana lirik membentuk pengalaman pendengar secara mental dan emosional. Dengan kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif yang lebih terstruktur, studi selanjutnya bisa menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara bahasa, kognisi, dan pengalaman emosional dalam karya musik kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillia, T., Hartati, H., & Puspitasari, D. (2023). Representasi cinta lirik lagu AAA dalam bentuk metafora. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang, 5*(1), 48. **https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2023.5.1.8023**

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Ekman, P. (2003). *Emotions revealed: Recognizing faces and feelings to improve communication and emotional life*. Times Books.

Emzir. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Penerbit Erlangga.

Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive linguistics: An introduction*. Edinburgh University Press.

Fauconnier, G., & Turner, M. (2002). *The way we think: Conceptual blending and the mind's hidden complexities*. Basic Books.

Fitri, F. (2025). Eksplorasi metafora cinta dalam lirik lagu pop Indonesia 2024. *[Journal Title], 1*, 39–49. **https://doi.org/10.19105/ec**

Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.

Leech, G. N. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.

Muryati, S., Astuti, B. S., & Trismanto, T. (2025). Metafora pada lagu bertemakan musim panas karya Mafumafu. *Izumi, 14*(1), 90–98. **https://doi.org/10.14710/izumi.14.1.90-98**

Resmana, R., Aibonotika, A., & Utami, M. R. (2025). Metafora konseptual dalam lirik lagu pada album Leo-Nine karya LiSA. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy), 5*(2), 9982–9995. **https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1094**

Short, M. (1996). *Exploring the language of poems, plays and prose*. Longman.

Suci Ayustika Dewi, & Gusthini, M. (2025). Metafora konseptual duka pada album Folklore karya Taylor Swift melalui lensa Kübler-Ross. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris, 3*(3), 160–171. **https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1789**

Sudaryono. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit Andi.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Zikri Alfiya, Indra Perdana, Lazarus Linarto, Albertus Purwaka, & Misnawati. (2023). Metafora dalam lirik lagu album Berhati karya Sal Priadi. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 1*(1), 244–259. **https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.146**